

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan harkat petani perkebunan Indonesia. Tanaman tebu merupakan komoditi utama dalam menghasilkan gula pasir dimana gula pasir merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang hampir setiap masyarakat mengkonsumsinya.

Pada perkembangannya perkebunan tebu memegang peranan penting. Perkebunan tebu di Indonesia sudah ada sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang dimana saat itu sudah terjadi ekspor gula tetapi rakyat menderita karena hanya dicurangi oleh bangsa asing yang menjajah Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, pemerintah mengupayakan untuk memaksimalkan perkebunan tebu untuk kepentingan masyarakat dan membentuk Yayasan Tebu Rakyat (Yatra) didirikan dengan maksud untuk memimpin rakyat tani menanam tebu rakyat lebih banyak dan lebih intensip sesuai dengan kemajuan tehnik, di daerah rayon ataupun bukan di daerah bukan rayon pabrik gula. Meskipun peraturan yang tersebut dalam undang-undang persewaan tanah mengatakan, bahwa didaerah rayon pabrik gula petani tidak diperbolehkan menanam tebu, tebu tunas/sulangan ataupun tebu ungaran. Malahan oleh pemerintah Republik Indonesia tiap-tiap tahun dikeluarkan peraturan yang mengikat kepada pabrik-pabrik gula untuk mengadakan kontrak persewaan tanah dengan tani dan ditentukan harga sewa tanahnya.

Dalam hal ini luas areal maksimal bagi pabrik gula di dalam rayonnya tiap tahun ditentukan pula. Akibat dari anjuran-anjuran ini maka tanaman tebu rakyat meluas, sedang tanaman tebu pabrik ditanah persewaan tetap. (Deptan,1975).

Kemudian pada tahun 1961 luas tanaman tebu rakyat dan pemasukan tebu ke pabrik gula mengalami kemerosotan dikarenakan dihapuskan berbagai kredit untuk penanaman tebu rakyat.

Tabel 1.1 : Jumlah Luas Lahan Tanaman Tebu Rakyat

Tahun tebang	Jumlah ha tanaman tebu rakyat	Luas yang digiling oleh P.Gula	Luas yang digiling untuk gula mangkok
1951	20.000	1.500	18.500
1952	22.000	2.900	19.100
1953	26.000	8.200	17.800
1954	32.000	12.200	19.800
1955	43.000	20.800	22.200
1956	48.000	22.900	25.100
1957	47.000	19.100	27.900
1958	46.000	21.700	24.300
1959	44.000	25.000	19.000
1960	42.000	22.000	20.000
1961	41.000	21.000	20.000

Sumber: Biro Pusat Statistik Jakarta atas Laporan Yatra

Sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mencetuskan Peraturan Menteri Pertanian dan Agraria No. 19 ttg. 1 Julli 1963, tentang bagi hasil

gula bagi tebu rakyat yang digilingkan kepada pabrik gula. Pokok isi dari peraturan itu adalah sebagai berikut:

- a. Tebu yang diserahkan pada bulan April atau Mei per kwintalnya mendapat bagi hasil 3 kg gula pasir.
- b. Tebu yang diserahkan pada bulan Juni dan selanjutnya per kwintalnya mendapat bagi hasil 4 kg gula pasir.
- c. Tebu harus ditebang cukup umur dan diserahkan kepada pabrik gula terima timbangan.

Hingga pada masa sekarang, salah satu dari peraturan tersebut masih dipergunakan bagi tebu rakyat yang digilingkan kepada pabrik gula. Ada pula yang mempergunakan sistim gabungan kedua peraturan itu, yang menguntungkan bagi penyeter tebu. Demikian perkembangan tanaman tebu rakyat hingga masa sekarang ini yang menuju kedua perlakuan yaitu tebu rakyat untuk digilingkan kepada pabrik gula menjadi gula putih dan tebu rakyat untuk digiling sendiri secara maksimal dijadikan gula merah/gula rakyat (Deptan,1975).

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode 2005-2006, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena

merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi (Deptan,2007).

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor mencapai 2,4 juta ton, industri gula mengalami pasang surut. Produksi gula mengalami penurunan seiring dengan peningkatan konsumsi gula akibat perkembangan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Sugar World and Trade, pada tahun 1998-1999, produksi gula dalam negeri sekitar 1,5 juta ton, sedangkan kebutuhan domestik gula sekitar 2,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 53,5%, sisanya dipenuhi impor. Sedangkan pada tahun 2002-2003 produksi gula 1,8 juta ton kebutuhan dan kebutuhan domestik 3,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 51%. Dengan kondisi tersebut, peran gula impor semakin meningkat dari tahun 1998-1999 sebesar 35,6% menjadi 49% pada tahun 2002-2004.

Jika dilihat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir produksi tebu di Indonesia mengalami penurunan pada periode 2008-2009, yang semula pada tahun 2008 mencapai 2,668,428 ton menurun pada tahun 2009 menjadi 2,333,885 ton, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penurunan luas areal lahan dan produktivitas.

Luas lahan tebu saat ini mencapai 436.570 ha, diantaranya diusahakan oleh Perkebunan Rakyat seluas 247.960 ha (56,8%), sedangkan yang diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara seluas 74.691 (17,11%), dan Perkebunan Besar Swasta seluas 113.919 (26,1 %), berdasarkan data terakhir

tahun 2010 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dengan kontribusi utama produksi gula hablur saat ini adalah di Jawa Timur (72,57%), Jawa Tengah (16,90%), Jawa Barat(3,95%), DIY (1,34%), Lampung(4,60%). Sedangkan propinsi yakni Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan hanya menyumbang masing-masing 1,00%.

Industri pergulaan nasional menarik untuk dikaji mengingat bahwa komoditas gula menyangkut kebutuhan pokok hidup masyarakat dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak dikawasan tropis. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keunggulan komparatif sebagai penghasil gula tebu (Priyadi, 2010) dalam penelitian (Adi, 2012).

Pengembangan tebu di DIY untuk mendukung akselerasi peningkatan produktivitas gula. Program ini terfokus pada tiga kegiatan yaitu penyediaan bibit tebu varietas unggul, bongkar *tratoon* dan pengadaan pengairan sederhana (pompa air). Disamping itu pemerintah juga memfasilitasi pemberdayaan petani melalui penguatan modal usaha kelompok (PMUK), pelatihan dan pengawalan teknis oleh institusi yang membidangi inovasi teknologi pergaulan (P3GI), terutama penyediaan varietas unggul yang didukung kebijakan proteksi dan promosi agribisnis sebagai bentuk perlindungan pemerintah terhadap pelaku agribisnis industri gula akan praktek perdagangan tidak *fair* di pasar Internasional. (www.pemda-diy.go.id).

Luas lahan tebu di D.I Yogyakarta mencapai 3.613 Ha berdasarkan data terakhir tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Provinsi

D.I Yogyakarta dengan wilayah potensi pengembangan tebu adalah di Kabupaten Bantul 1.365 Ha, Kabupaten Gunungkidul 353 Ha, Kabupaten Kulonprogo 549 Ha, Kabupaten Sleman 1.346 Ha. Dari data di atas diketahui potensi pengembangan tebu di Propinsi D.I Yogyakarta wilayah kabupaten Sleman merupakan wilayah terluas ke dua setelah Kabupaten Bantul. Berikut data perkembangan produksi tebu di kabupaten Sleman dari tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.2 : Produksi Tebu Kabupaten Sleman Tahun 2008 – 2012

No	Tahun	Produksi (ton) Tebu	Luas Lahan (Ha)
1	2012	4.817	1.346
2	2011	4.817	1.346
3	2010	8.077	1.346
4	2009	7.255	1.346
5	2008	4.920	1.346

Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Dari data tabel 1.1. diketahui untuk produksi tanaman tebu mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2008 mencapai 4.920 ton, kemudian ke tahun 2009 mengalami peningkatan produksi sebesar 7.255 ton, kemudian ditahun berikutnya mengalami peningkatan 8.007 ton, dan ditahun 2011 mengalami penurunan 4.817 ton sedangkan pada tahun 2012 memperoleh produksi yang sama dengan tahun sebelumnya 4.817 ton. Kondisi fluktuasi disebabkan oleh serangan hama tikus dan uret yang mengakibatkan hasil tebang tebu buruk dan juga menurunkan kualitas gula sehingga produksi tebu di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sedangkan peningkatan hasil tebu karena didukung iklim yang baik. (<http://www.slemankab.go.id>)

Mengingat peran perkebunan tebu terhadap penghidupan petani-petani serta peranan dan berkontribusi menambah devisa negara serta pemenuhan konsumsi masyarakat akan gula. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tebu sebagai mitra dari pabrik gula.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan tebu sangat menentukan ekspor gula dan pemenuhan gula dalam negeri. Pada realitasnya pemenuhan kebutuhan dalam negeri masih kurang sehingga ditutupi dengan impor. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni meningkatnya kebutuhan domestik gula serta kurangnya luas areal lahan dan produktivitas. Areal yang ditanami tebu sebagian besar adalah lahan milik rakyat yang disewa atau pun dijadikan mitra untuk ditanami tebu kemudian digiling di pabrik tebu untuk dijadikan gula.

Jika usaha tebu tidak menjamin kesejahteraan, dikhawatirkan petani akan mengalihkan fungsi lahan yang diusahakannya dan selanjutnya akan terjadi penurunan luas areal tebu. Harapannya luas areal tebu tetap terjaga dan bertambah serta produktivitas tebu juga meningkat. Sehingga kondisi sosial ekonomi petani tebu harus terjaga dengan baik agar produksi tebu tetap stabil. Keadaan sosial petani tebu di indikatkan pada tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat petani tebu. Sedangkan dari segi ekonomi diantaranya dilakukan dengan mengetahui pendapatan usahatani tebu dan pendapatan diluar perusahaan tebu. Bertitik tolak dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh dari perusahaan tebu?

2. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh di luar perusahaan tebu?
3. Bagaimanakah tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat dari petani tebu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani tebu dari perusahaan tebu
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani tebu di luar mengusahakan tebu
3. Untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat dari petani tebu

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam bidang sosial ekonomi.
2. Bagi perusahaan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pola kerja sama yang sesuai.
3. Sebagai informasi bagi petani tebu untuk mengembangkan usaha taninya sehingga dapat diperoleh produksi gula yang optimal guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tebu.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan masukan bila melakukan penelitian sejenis